

**“EVALUASI PELAYANAN PENDETA BAGI PENDAMPINGAN JEMAAT DI  
TENGAH ISU LGBT”**

*Sebuah Penelitian Empiris-Teologis terhadap pelayanan pendeta GKI di Yogyakarta*



OLEH

NELLA SIMAMORA

01140007

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2018

**“THE EVALUATION OF PASTOR MINISTRY REGARDING  
CONGREGATIONAL COMPANIONSHIP ON LGBT’S ISSUES”**

*An Empirical-Theological Research on Pastor’s Ministry in GKI in Yogyakarta*



PRESENTED BY

NELLA SIMAMORA

01140007

IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE BACHELOR  
DEGREE IN THEOLOGY DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2018

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul:

**“EVALUASI PELAYANAN PENDETA BAGI PENDAMPINGAN JEMAAT DI  
TENGAH ISU LGBT”**

*Sebuah Penelitian Empiris-Teologis terhadap pelayanan pendeta GKI di Yogyakarta*

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**NELLA SIMAMORA**

**01140007**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 1 Agustus 2018

**Nama Dosen**

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA

(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



**Yogyakarta, 1 Agustus 2018**

**Disahkan Oleh:**

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS., Ph. D

Ketua Prodi Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada henti saya haturkan kepada Allah Tritunggal yang senantiasa menuntun dan memimpin saya dalam proses penulisan skripsi ini hingga akhirnya dapat terselesaikan sebagaimana tertuang dalam tulisan ini. Saya bersyukur boleh diberi kesempatan untuk mengenal kepelbagaian melalui pembahasan tentang LGBT, secara khusus terkait pelayanan pendeta dalam mendampingi jemaat untuk lebih memahami LGBT. Tulisan ini secara pribadi menjadi bahan refleksi saya kelak ketika menjadi pemimpin jemaat, untuk mampu merangkul teman-teman LGBT sebagai bagian yang utuh dari gereja.

Dalam proses penulisan ini ada banyak pihak yang juga turut berkontribusi memberikan dukungan dan semangat kepada saya. Untuk itu izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan menuntun saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini bahkan di detik-detik terakhir pengumpulan. Terima kasih karena pernah meyakinkan saya bahwa saya mampu lulus tepat waktu tanpa perpanjangan.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th dan Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D selaku dosen penguji yang memberikan banyak wawasan terkait LGBT.
3. Sembilan informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Saya belajar dan berefleksi banyak hal dari mereka.
4. Bapa, Mama, kaka Olen, dedek Roma, dedek Mega, dedek Acon, dedek Ebi. Kalian vitamin yang membuatku bertahan melewati perjalanan berliku dan berbatu.
5. Geng “celebrity fitness club” (kate dan cici). Terima kasih sudah menjadi teman “gila ku”. Teruslah gila dan jangan pernah waras!
6. Rut dan Elfrida. Terima kasih boleh berproses bersama di atap Griya Putri Ayu.

Akhir kata saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu saya memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Saya berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua yang bersedia ramah terhadap kepelbagaian. Tuhan memberkati kita semua.

Kost Griya Putri Ayu, 30 Oktober 2018

Nella Simamora, S. Si (Teol)

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Gambar dan Lampiran.....	vi
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.....	1
1.1. Potret LGBT di Tengah Masyarakat.....	1
1.2. Potret LGBT di dalam Gereja.....	2
1.2.1. Pandangan Warga Jemaat yang Kontra terhadap LGBT.....	3
1.2.2. Pandangan Warga Jemaat yang Pro terhadap LGBT.....	4
2. Rumusan Permasalahan.....	5
3. Batasan Masalah.....	7
4. Judul Penulisan Skripsi.....	8
5. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	8
6. Metode Penelitian.....	8
7. Sistematika Penulisan.....	9

### BAB II HASIL PENELITIAN TENTANG PELAYANAN PENDETA

1. Pendahuluan.....	10
2. Data Penelitian.....	10

2.1. Profil Informan .....	10
3. Hasil Penelitian.....	10
3.1. Pandangan Pendeta tentang LGBT.....	11
3.1.1. Pandangan bahwa LGBT adalah dosa .....	12
3.1.2. Pandangan LGBT sebagai sesuatu yang normal .....	14
3.1.3. Pandangan LGBT sebagai Gangguan Jiwa .....	16
3.1.4. Gambaran LGBT sebagai sesuatu yang bisa Berubah dan Disembuhkan.....	17
3.2. Respon Pendeta terhadap Pertanyaan Seputar LGBT .....	18
3.3. Respon Pendeta terhadap isu LGBT di Yogyakarta dan Surat Pastoral PGI .....	20
3.4. Upaya Pendeta dalam Rangka Pendampingan Jemaat di tengah Isu LGBT .....	22
3.4.1. Kegiatan dalam gereja untuk membahas topik LGBT .....	22
3.4.2. Konsep Teologis sebagai Bahan Diskusi Warga Jemaat.....	25
3.4.3. Tantangan yang dihadapi Pendeta dalam Memberikan Pemahaman terkait LGBT kepada Jemaat .....	26
3.4.4. Rencana pendeta dalam rangka memberikan pemahaman LGBT kepada Jemaat .....	28
3.5. Penggunaan Lingkaran Pastoral bagi Pelayanan Pendeta .....	29
4. Kesimpulan.....	31

### BAB III REFLEKSI TEOLOGIS ATAS HASIL PENELITIAN TENTANG PANGGILAN SEORANG PENDETA

1. Pendahuluan.....	33
2. Discernment sebagai Jalan Hidup seorang Pendeta .....	33
2.1. Definisi Discernment.....	33
2.2. Belajar dari Salomo: Memprioritaskan Ketajaman .....	36
2.3. Ketajaman: Aksi dari Kebijakan.....	37

2.4. Komponen Penting dalam Discernment .....	40
2.5. Mengembangkan Discernment .....	41
3. Unsur-Unsur Penting Untuk Memahami LGBT .....	43
3.1. Pemahaman Seksualitas dan Gender .....	43
3.2. Pemahaman LGBT .....	46
3.3. LGBT Bukanlah Gangguan Jiwa.....	47
3.4. Dapatkah Orientasi Seksual Diubah? .....	49
4. Teks Alkitab tentang LGBT .....	50
4.1. Kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-29) .....	50
4.2. Imamat 18:22 dan Imamat 20:13.....	51
4.3. 1 Korintus 6:9-11 dan 1 Timotius 1:10 .....	52
5. Kesimpulan.....	53
 BAB IV PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	54
2. Saran untuk Pendeta Pendeta Partisipan Penelitian.....	55
3. Saran untuk Pendeta secara Umum .....	56
3.1 Membangun Relasi dengan Allah.....	57
3.1.1 Meditasi .....	57
3.1.2. Doa dengan Indra.....	58
3.1.3. Jurnal Rohani .....	59
4. Saran untuk Fakultas Teologi .....	59
5. Saran untuk KKSW GKI .....	60
Daftar Pustaka.....	61

## DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

1. Gambar 1 – <i>Circle of Sexuality</i> .....	45
2. Gambar 2 – <i>The Genderbread Person</i> .....	46
3. Tabel Daftar Informan .....	63
4. Daftar Pertanyaan Penelitian .....	64
5. Tabulasi Data.....	67

©UKDW



## ABSTRAK

### “Evaluasi Pelayanan Pendeta bagi Pendampingan Jemaat di Tengah Isu LGBT”

Nella Simamora (01140007)

LGBT merupakan sebuah isu yang marak di tengah masyarakat. Ada begitu banyak pro kontra terhadap LGBT baik di masyarakat maupun di dalam gereja. Namun ketegangan ini nyatanya tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar terhadap LGBT. Akhirnya diskriminasi, *bullying* serta kekerasan menjadi makanan sehari-hari bagi teman-teman LGBT. Termasuk di kota Yogyakarta, penulis melihat ada begitu banyak ketidakadilan serta kekerasan yang terjadi pada LGBT, seperti misalnya penutupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada Januari 2016 maupun penetapan perda Gepeng No. 1 tahun 2014. Berangkat dari keprihatinan inilah penulis tertarik untuk mengevaluasi sejauh mana pelayanan yang sudah dilakukan oleh pendeta untuk mendampingi jemaat dalam memahami isu LGBT? Sudahkah seorang pendeta memiliki pemikiran yang jernih tentang LGBT? atau justru pendeta sendirilah yang pandangannya masih keliru dan bahkan cenderung diskriminatif? Menurut penulis kini saatnya bagi pendeta melakukan lingkaran pastoral yang tidak hanya dipakai sekedar tehnik pelayanan semata melainkan dihayati dengan sebuah ketajaman (*discernment*) sebagai sebuah upaya transformasi pemahaman jemaat di tengah isu LGBT.

**Kata kunci:** LGBT, Isu LGBT, Pelayanan Pendeta, Lingkaran Pastoral, Pendeta, Pendampingan Jemaat, Discernment, Ketajaman

Lain-lain:

viii + 85 hal; 2018

27 (1966-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, MA

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Agustus 2018



Nella Simamora

## ABSTRAK

### “Evaluasi Pelayanan Pendeta bagi Pendampingan Jemaat di Tengah Isu LGBT”

Nella Simamora (01140007)

LGBT merupakan sebuah isu yang marak di tengah masyarakat. Ada begitu banyak pro kontra terhadap LGBT baik di masyarakat maupun di dalam gereja. Namun ketegangan ini nyatanya tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar terhadap LGBT. Akhirnya diskriminasi, *bullying* serta kekerasan menjadi makanan sehari-hari bagi teman-teman LGBT. Termasuk di kota Yogyakarta, penulis melihat ada begitu banyak ketidakadilan serta kekerasan yang terjadi pada LGBT, seperti misalnya penutupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada Januari 2016 maupun penetapan perda Gepeng No. 1 tahun 2014. Berangkat dari keprihatinan inilah penulis tertarik untuk mengevaluasi sejauh mana pelayanan yang sudah dilakukan oleh pendeta untuk mendampingi jemaat dalam memahami isu LGBT? Sudahkah seorang pendeta memiliki pemikiran yang jernih tentang LGBT? atau justru pendeta sendirilah yang pandangannya masih keliru dan bahkan cenderung diskriminatif? Menurut penulis kini saatnya bagi pendeta melakukan lingkaran pastoral yang tidak hanya dipakai sekedar tehnik pelayanan semata melainkan dihayati dengan sebuah ketajaman (*discernment*) sebagai sebuah upaya transformasi pemahaman jemaat di tengah isu LGBT.

**Kata kunci:** LGBT, Isu LGBT, Pelayanan Pendeta, Lingkaran Pastoral, Pendeta, Pendampingan Jemaat, Discernment, Ketajaman

Lain-lain:

viii + 85 hal; 2018

27 (1966-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, MA

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pewacanaan keberagaman gender dan seksualitas adalah topik yang luas, kompleks dan rumit. Namun pada kenyataannya, tidak banyak orang mau tahu soal ini. Banyak masyarakat menganggap bahwa isu keberagaman gender dan seksualitas adalah sesuatu yang tabu untuk diperbincangkan. Belum lagi ketika mendengar kata Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (selanjutnya akan ditulis LGBT), nampaknya ada begitu banyak masyarakat yang langsung berpikiran negatif, takut sehingga lebih memilih untuk menutup-nutupi daripada membicarakannya. Sering orang terheran-heran, dengan muka sedikit mencibir, melihat semakin banyak kelompok manusia saat ini dengan bebas dan bangga mengakui seksualitas mereka yang tidak seperti kebanyakan. Ada orang yang tertarik kepada sesama jenisnya, ada orang berpakaian dan berperilaku tidak sesuai dengan fisiknya, ada yang begini, ada yang begitu. *Dunia akan segera kiamat!* Begitu mungkin pikir orang-orang yang terheran-heran tersebut.

#### 1.1. Potret LGBT di Tengah Masyarakat

Kekerasan, diskriminasi serta *bullying* nampaknya sudah menjadi makanan sehari-hari kelompok LGBT entah itu yang diterima dari masyarakat sekitar, keluarga bahkan pemerintah. Seperti kasus yang terjadi pertengahan tahun lalu pada bulan Mei 2017 yang menimpa pasangan gay di Aceh. Dua pria ditangkap oleh warga lantaran dituding melakukan hubungan seks sesama jenis. Mereka dihukum masing-masing 85 kali cambuk oleh majelis hakim Mahkamah Syariah Kota Banda Aceh.<sup>1</sup> Masih dalam suasana yang panas, lagi pemerintah menambah ketegangan dengan direncanakannya perluasan pasal yang mengatur tentang perzinahan dan kriminalisasi kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dalam pembahasan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) di DPR. Pada konsep awal RKUHP dari pemerintah, perbuatan cabul oleh LGBT atau sesama jenis hanya dipidana jika dilakukan terhadap orang di bawah umur 18 tahun atau anak-anak. Namun ada beberapa fraksi yang meminta agar pasal tersebut diperluas dan akhirnya ditambah dengan satu ayat baru di mana perbuatan cabul oleh LGBT terhadap orang yang berusia di atas 18 tahun juga harus dipidana. Usulan ini memang belum mencapai

---

<sup>1</sup> <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39944910>, diakses tanggal 4 Februari 2017.

kesepakatan, masih ada pro kontra diantara anggota fraksi.<sup>2</sup> Setidaknya dari kedua isu ini saja sudah membuat banyak masyarakat semakin resah. Akibatnya stigma negatif bahwa LGBT adalah dosa, haram, penyakit menular, makin mengakar dalam masyarakat.

## 1.2. Potret LGBT di dalam Gereja

Ketegangan serta keresahan nyatanya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar. Gereja pun kini turut merasakan kegelisahan untuk bersikap terhadap isu LGBT. Hal ini makin mencuat sejak dikeluarkannya surat pastoral PGI pada Juni 2016 silam. Ada beberapa poin penting dalam surat pastoral tersebut diantaranya ialah pernyataan bahwa kelompok LGBT merupakan manusia ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya. Ajakan untuk menelaah teks-teks Alkitab dengan lebih kritis, akurat dan kontekstual. Ajakan untuk mempertimbangkan hasil-hasil penelitian dalam bidang kedokteran dan psikiater. Serta himbuan untuk menerima serta merangkul baik keluarga maupun kelompok LGBT itu sendiri.<sup>3</sup> Adapun keputusan ini tidak lepas dari perdebatan dan keberatan dari berbagai pihak, baik dari gereja-gereja maupun orang-orang Kristen di Indonesia. Banyak gereja meminta agar MPH-PGI mengkaji kembali pernyataan mereka karena dianggap terlalu cepat mengambil keputusan tanpa mempertimbangkannya lebih dalam.

Kita bisa melihat salah seorang jemaat yang menuliskan surat tujuh argumentasi pendukung LGBT bernama Andik Wijaya. Dalam suratnya Andik meminta empat hal diantaranya ialah agar MPL-PGI mendokumentasikan serta mempublikasikan semua pendapat maupun argumentasi secara terbuka, agar MPL-PGI melakukan kajian yang seimbang (dengan menghadirkan pakar yang mendukung maupun menentang LGBT), agar MPL-PGI jangan mengambil keputusan jika tidak ada suara bulat, serta agar MPL-PGI mencabut surat pastoral PGI dan menerbitkan Surat Edaran Baru apabila tidak ada kesehatan atau suara bulat. Permintaan ini muncul bukan tanpa alasan, dalam suratnya Andik pun menjabarkan beberapa argumentasi sanggahan yang didukung dengan berita-berita terkait LGBT, telaah riset APA (*American Psychiatric Association*), telaah publikasi ilmiah serta data-data pelegalan *homosexuality and same sex marriage* dari berbagai negara.<sup>4</sup> Dari sini tampak jelas bahwa jemaat kini sudah semakin kritis dalam menanggapi berbagai macam isu yang ada. Tidak semua jemaat mau menerima mentah-mentah apa yang menjadi keputusan para

---

<sup>2</sup> K. Erdianto, *Perluasan Pasal Zina dan Kriminalisasi LGBT dalam RKUHP*, 2018, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2018/01/23/08121031/perluasan-pasal-zina-dan-kriminalisasi-lgbt-dalam-rkuhp>, diakses tanggal 4 Februari 2017, pkl. 21.10.

<sup>3</sup> Majelis Pekerja Harian (MPH) PGI, *Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT*, 2016, dalam <http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf>, diakses tanggal 3 Februari 2017.

<sup>4</sup> Jan S. Aritonang & Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 280-282.

pemegang jabatan (dalam hal ini PGI). Jemaat merasa berhak menyuarakan pendapat, apabila keputusan tidak sesuai dengan pemahaman atau ajaran yang mereka pegang. Bila demikian adanya, peran pendeta atau pemimpin jemaat kini memiliki andil kuat untuk menjawab atau setidaknya memberikan ruang bagi jemaat untuk berdiskusi yang dalam hal ini terkait LGBT. Pendeta sebagai pemimpin jemaat tidak bisa lagi diam atau tidak mau tahu tentang apa yang menjadi kegelisahan jemaat.

Pro kontra di dalam gereja menyiratkan beragamnya pemahaman akan LGBT dalam gereja itu sendiri. Padahal jika kita kembali menelisik sejarah gereja, homoseksualitas ternyata menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan sejarah gereja. Homoseksualitas bahkan pernah mendapatkan tempat di dalam gereja. John Boswell yang dikutip oleh Ruard Ganzevoort dan Lifter Tua Marbun dalam buku *Adam dan Wawan*, melakukan sebuah studi yang cukup panjang dan menjelaskan bahwa di dalam kekristenan mula-mula (dan dalam kebudayaan sekitarnya pada masa lalu) relasi yang kuat dan intim antara dua orang laki-laki (dan kadang-kadang antara dua perempuan) ada. Bahkan ada bentuk-bentuk liturgi yang diperuntukkan bagi relasi semacam ini.<sup>5</sup> Hal ini setidaknya memberi kejelasan bahwa dalam sejarah gereja, LGBT bukanlah sebuah permasalahan.

### **1.2.1 Pandangan Warga Jemaat yang Kontra terhadap LGBT**

Seiring perkembangan zaman, kini sebagian besar gereja-gereja mengatakan bahwa LGBT adalah sebuah masalah. Warga jemaat dari gereja-gereja memiliki gambaran-gambaran tersendiri tentang LGBT diantaranya ialah pertama, LGBT sebagai sebuah kehancuran. Pandangan ini muncul dari kisah kejatuhan pada penciptaan yang terdapat dalam Kejadian 2:21-24. Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, mereka hidup di luar firdaus. Menurut orang-orang Kristen tradisional, di luar firdaus berarti manusia mengalami kematian, menderita karena sakit penyakit, tidak berdaya dan melakukan berbagai kejahatan. Kisah kejatuhan inilah yang kemudian dihubungkan dengan LGBT. Orang-orang Kristen yang berpandangan tradisional akan sangat setuju bahwa LGBT adalah bentuk dari kehancuran, karena di mata mereka hal tersebut sangat bertentangan dengan rancangan penciptaan Tuhan. Gambaran kedua tentang LGBT adalah dosa. Bagi sebagian besar orang-orang Kristen, jika seseorang tetap jatuh dalam keinginan nafsu LGBT maka ia sudah melakukan dosa. Namun pandangan ini dibarengi dengan tawaran solusi untuk melawan dosa yakni dengan mengaku dosa. Orang-orang Kristen tradisional menghubungkan pengampunan

---

<sup>5</sup> Ruard Ganzevoort & Lifter Tua Marbun, *Adam dan Wawan?- Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas*, (Jakarta: Gading Publishing, 2016), h. 48.

dengan pengorbanan Yesus. Untuk itu bagi mereka yang mau mengaku dosa dihadapan Tuhan, akan tersedia pengampunan. Gambaran ketiga tentang LGBT adalah sebuah pertarungan. Pertarungan yang dimaksud disini ialah pertarungan melawan perasaan LGBT. Orang-orang Kristen yang memiliki pemahaman demikian percaya bahwa Yesus akan menolong setiap orang yang mau melawan keinginan daging yang ada didalam dirinya. Gambaran keempat tentang LGBT ialah penyakit. Sebutan ini dinilai karena orang-orang Kristen menganggap kelompok LGBT sebagai “sakit” atau “tidak normal”. Kelompok LGBT bisa disembuhkan melalui pola psikologi.<sup>6</sup>

### **1.2.2. Pandangan Warga Jemaat yang Pro terhadap LGBT**

Gambaran-gambaran tentang LGBT yang dimiliki oleh orang-orang Kristen ternyata tidak semuanya negatif. Adapula jemaat yang memiliki pandangan positif tentang LGBT diantaranya ialah pertama, LGBT sebagai sesuatu yang berbeda dari yang lain. Gereja-gereja yang berpikiran bahwa LGBT adalah sesuatu yang berbeda, berpendapat bahwa orang-orang LGBT sudah memiliki banyak kesulitan. Oleh karena itu, gereja-gereja seperti ini ingin bersikap ramah kepada “orang asing”. Mereka ingin kelompok LGBT juga diterima ditengah-tengah mereka. Menurut mereka penolakan yang dialami oleh kelompok LGBT adalah salah. Gambaran positif lainnya tentang LGBT ialah menjadi diri sendiri (otentik). Menjadi diri sendiri atau asli (otentik) berarti menemukan kebenaran dan keaslian diri sendiri. Keaslian berarti bahwa setiap orang harus dapat menentukan hidupnya sendiri, yang sesuai dan cocok dengan hidup dan kepribadiannya. Gereja yang membicarakan LGBT dengan gambaran “menjadi diri sendiri” menghubungkannya dengan panggilan Yesus: Yesus tetap setia pada diri-Nya sendiri dan panggilanNya, meskipun ada banyak penghambat. Bagi mereka, serupa dengan Yesus, tiap orang perlu menganggap panggilan mereka secara serius, sekalipun terhadap perasaan LGBT yang dimiliki. Karena hal itu pun merupakan anugerah dari Tuhan.<sup>7</sup>

Dari gambaran-gambaran tersebut, sebagian besar gereja menganggap bahwa kelompok LGBT tidak seharusnya mendapatkan tempat di dalam gereja. Penolakan ini pun tidak muncul begitu saja, gereja memiliki argumentasi tersendiri untuk menemukan penyebab dari LGBT. Pertama gereja merujuk ayat-ayat tertentu dalam Alkitab, misalnya pada Kejadian 1 dan 2. Pada mulanya manusia adalah laki-laki dan perempuan, tetapi dalam cerita penciptaan di Kejadian 2 laki-laki dan perempuan dipisahkan. Untuk itulah laki-laki hanya memiliki relasi dengan perempuan dan sebaliknya. Adapula argumentasi lain yang dijadikan sebagai acuan penyebab dari LGBT seperti

---

<sup>6</sup> Ruard Ganzevoort & Lifter Tua Marbun, *Adam dan Wawan?*, h. 68-82.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 83-90.

karakter fisik (bawaan). Yang lain lagi melihat faktor seperti didikan dan pertumbuhan sebagai penyebab dari LGBT.<sup>8</sup> Seluruh diskusi tentang penyebab dari LGBT memang merupakan jalan yang tak berujung dan tiada habisnya. Dengan demikian penulis disini tidak berfokus pada hal tersebut. Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, penulis justru ingin mengetahui sejauh mana pendeta sebagai pemimpin gereja menyikapi situasi yang ada. Ketika seorang pendeta dihadapkan pada situasi beragamnya pendapat dari pihak jemaat (pro dan kontra), juga dari pihak jemaat LGBT yang perlu dirangkul dan diberi ruang, seorang pendeta mau tidak mau dituntut untuk kembali merefleksikan ulang pelayanan yang sudah dilakukannya. Untuk itu, penulis melihat bahwa penting untuk mengevaluasi pelayanan seorang pendeta, khususnya ketika diperhadapkan dengan isu LGBT yang kuat di Indonesia.

## 2. Rumusan Permasalahan

Seorang pendeta memiliki posisi untuk menjadi “spesialis” dalam masalah yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya yang bersinggungan dengan gereja. Pendeta dipanggil untuk pergi keluar, mengunjungi, melihat, mendengarkan, memperhatikan bahkan mengalami semua yang terjadi dalam masyarakat, termasuk isu LGBT yang sedang gencar di Indonesia.<sup>9</sup> Hal ini penting agar jemaat mampu mengambil sikap yang benar ketika berhadapan dengan isu LGBT. Dengan kata lain, ketika masyarakat yang ada melakukan berbagai macam tindak *bullying*, diskriminasi bahkan kekerasan terhadap kelompok LGBT, jemaat tidak terbawa arus dan malah melanggengkan tindakan-tindakan tersebut.

Bodewes sebagaimana dikutip dalam buku *The Pastoral Circle Revisited* menyatakan bahwa gereja saat ini agaknya belum mampu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang penuh dengan permasalahan. Hal ini dikarenakan jemaat juga terlibat dalam permasalahan yang ada di masyarakat. Jadi tugas penting gereja ialah mentransformasi jemaatnya dan juga masyarakat. Gereja sendiri sebenarnya belum dapat melakukan pengamatan dengan baik. Gereja yang seharusnya menjadi agen perubahan malah tidak dapat mengetahui seluk-beluk kondisi masyarakatnya secara menyeluruh.<sup>10</sup> Untuk itulah menurut penulis, dalam hal ini pendeta sebenarnya perlu melakukan lingkaran pastoral sebagai upaya transformatif bagi pendampingan jemaat dalam menghadapi isu LGBT.

---

<sup>8</sup> Ruard Ganzevoort & Lifter Tua Marbun, h. 53.

<sup>9</sup> Africa Europe Faith and Justice Network (AEFJN) Volume 1, *The Pastoral Circle*, 2015, h. 27.

<sup>10</sup> Christine Bodewes, “Can the Pastoral Circle Transform a Parish?”, dalam *The Pastoral Circle Revisited*, Ed. Frans Wijzen, dkk, (New York: Orbis Book, 2005), h. 64-68.



Sobrino dalam buku *The Pastoral Circle Revisited* juga menekankan pentingnya iman dan keadilan untuk melawan ketidakadilan (termasuk dalam realitas sosial). Hal ini didasarkan pada Yesus Kristus yang rela turun ke dunia dan juga Bapa yang rela mengampuni dunia. Untuk itu ia menekankan pentingnya menggunakan metode lingkaran pastoral sebagai upaya menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.<sup>11</sup> Lingkaran pastoral sendiri merupakan sebuah metode dengan terus menerus menekankan refleksi dan aksi. Lingkaran pastoral juga erat hubungannya dengan apa yang disebut sebagai “lingkaran hermeneutik”, atau metode interpretasi yang melihat masalah-masalah baru yang muncul terus-menerus untuk menantang teori-teori lama dengan kekuatan situasi baru.<sup>12</sup> Adapun tahap-tahap dalam lingkaran pastoral ialah sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. *Pemetaan masalah*: tahap ini menempatkan letak geografis sebagai jawaban pastoral dalam pengalaman individu dan komunitas yang nyata. Apa yang dirasa, dialami dan bagaimana orang-orang menjawabnya merupakan pengalaman yang membentuk data pokok. Adapun tujuan dari tahap ini ialah mulai mengenal situasi yang dirasakan problematis.<sup>14</sup>

2. *Analisis sosial*: tahap ini menyelidiki sebab-sebab, akibat-akibat, menggambarkan kaitan-kaitannya, dan mengidentifikasi pelaku-pelakunya. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan suasana “mengalami” dengan memetakan semuanya pada gambar yang besar dan melukiskan semua hubungan yang ada.

3. *Refleksi teologis*: tahap ini merupakan upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalami pengalaman yang telah dianalisis dalam terang iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran sosial gereja dan sumber-sumber tradisi. Sabda Tuhan yang terarah ke situasi konkret tersebut melahirkan gagasan-gagasan baru dan membuka jawaban-jawaban baru.

4. *Perencanaan Pastoral*: tahap ini merupakan kelanjutan dari pengalaman yang telah dianalisis dan direfleksikan sebelumnya. “Jawaban apa yang dikehendaki oleh individu dan komunitas?” “Bagaimana jawaban tersebut harus direncanakan atau disusun agar menjadi efektif tidak hanya dalam jangka pendek tapi juga dalam jangka panjang?”.

Upaya melakukan lingkaran pastoral memang tidak mudah. Ada beberapa hambatan yang seringkali dirasakan saat mencoba melakukan lingkaran pastoral diantaranya pertama, saat melakukan analisa, permasalahan gereja secara umum meliputi permasalahan hermeneutik,

---

<sup>11</sup> Christine Bodewes, h. xv.

<sup>12</sup> J. Holland & Peter H. SJ, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 24.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 24.

<sup>14</sup> Frans Wisjen, *Lingkaran Pastoral dalam Pendidikan Pelayanan*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000), h. 7.

hierarki gereja, dan situasi di gereja lokal. Kedua, tidak kohorennya analisa sosial dan refleksi teologis (adanya keterpisahan yang disengaja dan melenceng dari fakta analisa sosial). Ketiga, adanya ketidakteelitian dalam perencanaan pastoral (harus mengikuti petunjuk implementasi, pemberdayaan, alat organisasional). Keempat, kurangnya evaluasi.<sup>15</sup>

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa penting bagi pendeta untuk segera melakukan evaluasi bagi pelayanannya dalam menghadapi situasi sosial (dalam hal ini isu LGBT). Sejauh mana pendeta sudah melakukan metode lingkaran pastoral sebagai upaya transformasi pendampingan bagi jemaat gereja dalam menyikapi LGBT. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman pendeta tentang LGBT?
2. Apakah pendeta memahami ketegangan pembahasan tentang LGBT dan sejauh mana upaya yang sudah dilakukan pendeta dalam melakukan pendampingan bagi jemaat dalam mengembangkan sikap iman yang kontekstual terhadap fenomena LGBT?
3. Sejauh mana pendeta melakukan lingkaran pastoral sebagai upaya transformasi pendampingan jemaat di tengah isu LGBT?
4. Dengan mengacu pada jawaban poin 1,2 dan 3, usulan strategis apa yang dapat diajukan bagi pengembangan pelayanan pendeta?

### **3. Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada pendeta-pendeta di kota DIY, secara khusus GKI di Yogyakarta. Pemilihan kota Yogyakarta ini bukanlah semata-mata karena alasan pragmatis penulis yang tengah tinggal dan menjalani studi di Yogyakarta, namun lebih karena keprihatinan penulis atas kekerasan dan ketidakadilan terhadap LGBT yang terjadi di Kota Yogyakarta akhir-akhir ini. Ada 2 hal menonjol yang melatarbelakangi keprihatinan ini:

1. Penutupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang berada di daerah Bantul, Yogyakarta. Penutupan ini dilakukan setelah pengelola pesantren, perwakilan warga, dan pimpinan Front Jihad Islam (FJI) melakukan pertemuan pada hari Rabu 24 Februari 2016 silam. Penutupan pondok pesantren dilakukan lantaran tidak memiliki izin dan dianggap meresahkan warga. Hal ini sangatlah miris sebab seharusnya tiap orang memiliki hak yang sama untuk beribadah.

---

<sup>15</sup> Frans Wijssen, dkk, *The Pastoral Circle Revisited*, h. 41-53.

2. Penetapan perda Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) di Yogyakarta Perda Nomor 1 Tahun 2014. Seperti yang kita ketahui bersama, karena keterbatasan pendidikan dan status sosial ekonomi mereka, banyak anggota komunitas LGBT di Yogyakarta yang terpaksa bekerja sebagai pemulung dan pengamen jalanan. Dengan ditetapkannya Perda tersebut, tentu ruang dan peluang mereka untuk mencari nafkah pun semakin sempit.

#### **4. Judul Penulisan Skripsi**

### **“EVALUASI PELAYANAN PENDETA BAGI PENDAMPINGAN JEMAAT DI TENGAH ISU LGBT”**

*Sebuah Penelitian Empiris-Teologis terhadap pelayanan pendeta GKI di Yogyakarta*

#### **5. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

1. Mengetahui pandangan pendeta terhadap LGBT.
2. Melihat sejauh mana pendeta mengetahui isu LGBT yang ada.
3. Mengetahui sejauh mana upaya pendampingan jemaat yang sudah dilakukan oleh pendeta di tengah isu LGBT.
4. Menemukan usulan strategi yang tepat bagi pengembangan pelayanan pendeta yang kontekstual dan transformatif.

#### **6. Metode Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Sejalan dengan batasan permasalahan, dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada sembilan pendeta GKI yang ada di Kota Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan secara personal dan bertahap mulai tanggal 20 April sampai tanggal 8 Mei 2018. Adapun daftar pertanyaan yang penulis ajukan terlebih dahulu dikirim kepada Majelis Jemaat yang kemudian dilampirkan kepada informan dengan tujuan untu menyesuaikan jadwal pertemuan wawancara. Namun memang tidak semua informan dikirimi daftar pertanyaan sebelumnya. Ada beberapa informan yang bersedia untuk langsung diwawancara tanpa dikirimi daftar pertanyaan sebelumnya. Namun hal ini tidak menunjukkan perbedaan sebab informan yang dikirimi daftar pertanyaan sebelumnya ternyata tidak membacanya dan baru menerima pada saat penulis hendak

melakukan wawancara. Pada proses wawancara ada satu informan yang dilakukan wawancara lanjutan. Hal ini dilakukan demi mendalami analisa penulis.

## **7. Sistematika Penulisan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan permasalahan, judul, tujuan penulisan, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika skripsi.

### **BAB II. HASIL PENELITIAN TENTANG PELAYANAN PENDETA**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian serta analisis data dari para informan yang sudah diwawancara.

### **BAB III. REFLEKSI TEOLOGIS ATAS HASIL PENELITIAN TENTANG PANGGILAN SEORANG PENDETA**

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan refleksi teologis atas kesimpulan hasil penelitian pada Bab 2 yang ditinjau dari konsep teologis dan tinjauan biblis.

### **BAB IV. PENUTUP**

Pada bagian ini penulis akan mencoba memberikan rencana atau usulan terkait upaya pengembangan pelayanan pendeta yang relevan terhadap konteks isu LGBT.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Melalui penelitian serta analisa yang sudah penulis sampaikan pada Bab II, penulis telah menjawab pertanyaan yang penulis ajukan di bagian rumusan masalah poin 1,2 dan 3 yakni pemahaman pendeta tentang LGBT, pemahaman pendeta tentang isu LGBT dan upaya pendampingan kepada jemaat serta upaya pendeta dalam melakukan lingkaran pastoral. Terkait pemahaman pendeta tentang LGBT, penulis menemukan bahwa masih banyak pendeta yang kurang konsisten dalam memahami LGBT. Maksudnya, seorang pendeta di satu sisi memiliki pemahaman yang non diskriminatif namun di sisi lain juga bisa memberikan pemahaman yang diskriminatif pada saat mendampingi jemaat. Dalam memahami isu LGBT baik dari kasus yang pernah terjadi di kota Yogyakarta maupun surat pastoral PGI terkait LGBT, hampir seluruh pendeta memperlihatkan sikap yang kurang peduli. Penulis pada akhirnya menemukan korelasi antara pertanyaan poin 1,2 dan 3. Bahwa pandangan informan terhadap LGBT mempengaruhi pendampingan serta lingkaran pastoral. Informan yang belum memiliki pandangan yang *clear* terhadap LGBT akhirnya menyebabkan lingkaran pastoral tidak berjalan bahkan cenderung menjadikannya sebagai tehnik pelayanan semata.

Untuk itulah pada Bab III penulis mencoba mengusulkan discernment sebagai sebuah refleksi bagi seorang pendeta untuk mempertajam lingkaran pastoral. Utamanya agar lingkaran pastoral dapat dihayati sebagai seruan kenabian seorang pendeta. Hal ini penting terkhusus jika diperhadapkan dengan isu LGBT yang ke depannya mungkin akan menjadi lebih krusial. Pendeta dipanggil bukan hanya dapat melakukan lingkaran pastoral sebagai sebuah pelayanan praktis semata, melainkan mampu menghidupi serta menghayatinya dengan ketajaman yang melaluinya seorang pendeta dapat semakin memahami kehendak Allah. Namun penulis menyadari bahwa hal ini perlu juga diperkuat dengan pemahaman yang benar tentang SOGIE (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression*) dan juga pemahaman Alkitab yang kontekstual.

Melalui pertimbangan inilah penulis akan mencoba memberikan saran bagi pendeta partisipan penelitian terkait konteks LGBT yang ada di Yogyakarta. Kemudian saran bagi pendeta secara umum yang mungkin dapat menjadi sumbangsih untuk menjembatani antara sesuatu yang praktis (lingkaran pastoral) dengan sesuatu yang batiniah (discernment). Dan terakhir penulis juga akan mencoba memberikan saran bagi fakultas teologi dan GKI yang juga turut andil dalam memproses seorang pendeta.

## 2. Saran untuk Pendeta Pendeta Partisipan Penelitian

Menjadi seorang pendeta berarti dipanggil untuk mampu melakukan pelayanan bukan hanya di dalam gereja melainkan juga di luar gereja. Dari hasil penelitian di Bab II penulis menemukan poin penting bagi pengembangan pelayanan pendeta dalam kaitannya dengan lingkaran pastoral. Ada banyak pendeta yang tidak mengetahui dan memahami dengan sungguh konteks isu LGBT yang sedang marak. Mulai dari kasus yang terjadi di tengah masyarakat, surat pastoral PGI, bahkan ada beberapa pendeta yang tidak melakukan lingkaran pastoral dengan alasan kurangnya waktu untuk bisa secara konsisten menggumuli suatu masalah yang dalam hal ini terkait LGBT. Adapula informan lain yang mengatakan bahwa seringkali seorang pendeta merasa diri tidak mampu memahami sebuah masalah di luar kajian teologis.

Hal inilah yang penting sebagai bahan evaluasi seorang pendeta. Ada banyak pendeta yang seringkali terlalu fokus pada pelayanan di dalam gereja dan menganggap bahwa tugas berkhotbah adalah yang utama. Rutinitas pelayanan seolah membawa seorang pendeta pada sebuah kenyamanan sehingga biasanya pendeta cenderung memilih untuk “diam di tempat”. Padahal tugas seorang pendeta menyangkut berbagai hal penting lainnya termasuk dalam hal ini menyangkut isu LGBT. Seorang pendeta dipanggil untuk keluar dan mengetahui segala pergumulan yang ada di luar gereja.

Memperbaharui diri berarti mau terus menerus belajar di tengah perubahan yang terjadi. Artinya ketika diperhadapkan dengan tantangan perubahan zaman, seorang pendeta mampu memandang lebih jauh dari situasi yang ada bahkan melihat kemungkinan-kemungkinan ke depannya.<sup>120</sup> Dalam kaitannya dengan konteks lingkaran pastoral menurut penulis seorang pendeta harus belajar untuk peka. Kepekaan disini artinya seorang pendeta mengetahui perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar gereja terkait isu LGBT. Baik itu yang menyangkut jemaat di dalam gereja maupun masyarakat di luar gereja. Kepekaan ini penting agar pendeta mampu mengambil sikap yang benar dan tidak sekedar mengikuti arus yang ada. Berangkat dari kepekaan inilah seorang pendeta diharapkan mau belajar mendalami pengetahuannya tentang teori SOGIE serta teori lainnya di luar teologis. Hal ini penting agar pemahaman seorang pendeta terhadap LGBT tidak keliru dan pada akhirnya mampu memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat.

Dari pertimbangan-pertimbangan inilah, penulis memberikan saran bagi pendeta GKI yang ada di Yogyakarta untuk dapat memulai lingkaran pastoral kepada jemaat. Namun dengan catatan bahwa pendeta sudah jernih dalam memahami LGBT. Lingkaran pastoral dapat dimulai dengan pertama-

---

<sup>120</sup> Jim Clemmer, *Sang Pemimpin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 23.

tama melakukan pemetaan masalah. Dalam tahap ini pendeta bisa mengambil data-data terkait situasi maupun isu LGBT yang ada di Yogyakarta dan juga bagaimana perkembangan pemahaman LGBT yang ada di tengah jemaat. Lalu setelah itu pendeta dapat melakukan analisis sosial dengan menyelidiki secara mendalam setiap hal yang didapat dari hasil pemetaan masalah. Dari sini selanjutnya pendeta dapat melakukan refleksi untuk lebih mendalami hasil analisis dalam terang Firman Allah. Dan akhirnya pendeta pun mampu memberikan usulan bagi rencana pendampingan yang tepat kepada jemaat. Upaya melakukan lingkaran pastoral ini memang membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Perlu dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Oleh sebab itu perlu adanya konsistensi dalam diri seorang pendeta.

Saran lain yang mungkin dapat dilakukan oleh pendeta-pendeta GKI di Yogyakarta ialah melakukan pertemuan untuk melakukan diskusi. Diskusi dalam hal ini bukanlah diskusi untuk membicarakan tentang pemahaman mengenai LGBT yang mungkin dapat berujung pada debat kusir melainkan diskusi untuk saling *sharing* pengalaman terkait lika-liku dan pergumulan pendeta dalam melakukan pelayanan pendampingan kepada jemaat dalam kaitannya dengan isu LGBT. Dalam diskusi ini diharapkan para pendeta dapat saling membangun dan dapat saling berbagi terkait upaya-upaya yang sudah dilakukan, bagaimana tantangan yang dihadapi, dan lain sebagainya. Bahkan mungkin melalui pertemuan tersebut dapat dihasilkan sebuah diakonia dari para pendeta kepada komunitas-komunitas LGBT, misalnya memberikan bantuan berupa kebutuhan finansial atau bisa juga melakukan pendekatan agar teman-teman LGBT memiliki teman untuk berbagi. Namun perlu ditekankan bahwa hal ini dilakukan apabila pendeta sudah jernih dalam memahami LGBT. Dengan begitu pelayanan pendeta bukan hanya kepada jemaat melainkan kepada teman-teman LGBT yang juga sangat membutuhkan perhatian baik kebutuhan secara finansial maupun secara rohani.

### **3. Saran untuk Pendeta secara Umum**

Kesediaan untuk mau belajar memperbaharui diri memang harus dimulai dengan kerendahan hati. Inilah yang cukup sulit karena kecenderungan seorang pendeta, khususnya yang sudah memiliki banyak pengalaman berpelayanan, merasa diri sudah hebat sehingga enggan untuk belajar. Menurut penulis kesediaan untuk mau belajar serta mengasah pengetahuan (unsur kognitif) harus dibarengi dengan memperbaharui juga unsur afektif. Keduanya perlu berjalan seimbang agar seorang pendeta mampu bertindak secara stabil dengan terus mempertimbangkan antara pengetahuan dan nilai-nilai Kristiani. Unsur afektif ini pun berkaitan dengan refleksi yang sudah penulis bahas pada Bab III terkait ketajaman. Dari sinilah penulis mencoba mengusulkan langkah

strategis utamanya bagi pertumbuhan iman seorang pendeta agar seorang pendeta mampu mengetahui kebenaran serta kehendak Allah dalam setiap pergumulan yang dihadapi termasuk dalam menghadapi isu LGBT.

### **3.1 Membangun Relasi dengan Allah**

Pada bagian ini penulis akan berfokus pada pertumbuhan iman seorang pendeta. Telah dijelaskan pada bagian refleksi di Bab III bahwa ketajaman bersumber dari Allah. Ketika seseorang ingin mengetahui kehendak serta kebenaran Allah, ia harus senantiasa mau membangun relasi dengan Allah. Hal ini penting karena seorang pendeta cenderung melihat sesuatu dari perspektif subyektif. Jika kita kembali melihat pada Bab II, seorang pendeta cenderung memakai pemahaman masyarakat umum untuk mencari posisi aman agar jemaat tidak ribut. Inilah yang keliru sebab dalam menjawab tugas panggilan seorang nabi, seorang pendeta perlu mengacu pada sumbernya yakni Allah. Bahwa yang utama ialah mendengarkan kehendak Allah, apa yang benar menurut sudut pandang Allah. Hal ini menurut penulis memang tidak bisa dipelajari hanya dengan mempraktekkan cara yang nantinya akan penulis usulkan melainkan perlu dihidupi karena unsur ini menyangkut hubungan pribadi dengan Allah. Disisi lain penulis juga sadar bahwa setiap pendeta mesti memiliki jalan spiritualitas masing-masing yang tidak bisa disamakan. Untuk itulah penulis disini memberikan usulan yang sekiranya mampu menjadi bahan pertimbangan bagi seorang pendeta dalam membangun relasi dengan Allah dengan mempertimbangkan kesibukan pelayanan yang dijalani.

#### **3.1.1 Meditasi**

Melakukan berbagai pelayanan, pendampingan serta pengajaran seringkali membuat seorang pendeta mengalami kekeringan rohani. Realita ini seringkali dirasakan sebab sulit bagi seorang pendeta untuk rehat dan mengambil saat hening ditengah kesibukan yang ada. Untuk itu ada saatnya dimana seorang pendeta mengambil waktu untuk memusatkan diri pada Allah. Inilah yang disebut dengan meditasi. Dalam meditasi, kita sama sekali tidak memikirkan dan membayangkan Allah melainkan berada bersama Allah. Meditasi tidak terarah pada soal berpikir tetapi soal ada. Tujuan dari meditasi ini ialah membawa pikiran yang kacau kepada ketenangan, keheningan dan perhatian. Meditasi adalah sebuah peziarahan kepada pusat terdalam diri.<sup>121</sup>

Ada begitu banyak hal yang bisa didapatkan ketika seseorang mau dengan tekun melakukan meditasi. Pertama, meditasi mampu membawa seseorang pada sebuah kasih. Dalam hati yang

---

<sup>121</sup> Siriakus Maria Ndolu, *Meditasi Kristiani – Jalan Sederhana Menjumpai Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 9-11.



tenang dan hening, seseorang mampu melihat sesama dengan kacamata baru, kacamata kasih. Singkat kata orang yang bermeditasi akan lebih mudah untuk peduli terhadap orang-orang tersisih termasuk didalamnya ialah kelompok LGBT. Kedua, meditasi membawa seseorang pada sebuah penyadaran. Ketika Roh Kudus berdiam di dalam diri kita, maka Roh akan mengajarkan segala sesuatu bahkan mengingatkan kita akan apa yang diajarkan Yesus. Inilah yang juga penting terlebih saat berhadapan dengan isu LGBT. Dengan adanya tuntunan Roh Kudus seorang pendeta mampu mengambil sikap yang seturut dengan perintahNya. Ketiga, meditasi membawa seseorang pada kemurnian hati. Kemurnian hati adalah belajar untuk melihat dengan jelas. Jika kita mau melihat orang lain di luar diri kita dengan jelas, kita akan mencintainya sebagaimana adanya mereka. Dari penelitian ada beberapa pendeta yang kadang belum jernih dalam melihat kelompok LGBT. Terkadang pendeta mau menerima tetapi dengan syarat (mau berubah). Pada akhirnya ketidakmurnian inilah yang membawa pendeta melakukan tindak diskriminatif.<sup>122</sup>

### 3.1.2. Doa dengan Indra

Seorang pemimpin Kristiani adalah seseorang yang mempunyai hubungan akrab dengan Kristus. Dia haruslah seorang pendoa, seseorang yang mengakarkan hidupnya pada Kristus. Henry Nouwen sebagaimana dikutip dalam buku *Meditasi Kristiani* berkata bahwa “seorang pemimpin Kristiani haruslah seorang mistikus, seorang yang hidupnya berakar dalam Kristus.” Pemimpin Kristiani yang demikian berarti mau dengan rendah hati hidup di dalam doa.<sup>123</sup> Dalam kaitannya dengan ketajaman, doa mampu menjadikan penilaian dan aktivitas moral berjalan seiring. Doa itu segi konstitutif dari hidup orang Kristen. Dengan kata lain, doa menumbuhkan satu pemikiran moral yang terbuka dan bebas. Akhirnya, doa membawa pengetahuan yang berasal dari cinta. Kehadiran cinta yang nyata inilah yang dapat menjadi dasar untuk melihat kebenaran. Cinta dan rasionalitas harus menjadi bagian dari seluruh kehidupan. Akal budi dapat dipercaya ketika diasah dengan cinta.<sup>124</sup>

Berdoa merupakan salah satu pelaksanaan dan perwujudan kemurahan hati yang memungkinkan kita untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Kita berdoa agar dianugerahi kemampuan untuk melaksanakan kehendak Tuhan dalam keseharian.<sup>125</sup> Ada banyak macam-macam doa, namun disini penulis memilih doa dengan indera sebagai usaha bagi pertumbuhan spiritual seorang pendeta. Berdoa seringkali membuat seseorang cepat bosan dan sebab utamanya ialah karena doa

---

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 43-62.

<sup>123</sup> *Ibid*, h. 40.

<sup>124</sup> Dennis J. Billy & James F. Keating, *Suara Hati dan Doa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 131-136.

<sup>125</sup> Theo Riyanto, *Menggapai Tuhan dalam Doa dan Hidup Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 11.

yang dipanjatkan hanya doa yang terlalu *cerebral* (ungkapan pikiran) sehingga kurang sensual. Disinilah pentingnya doa sensual. Doa yang diungkapkan melalui *sense* (pancaindra). Doa yang sensual mampu membuat seseorang peka terhadap rangsangan-rangsangan dari dunia di sekitar dan peka terhadap reaksi-reaksi di dalam hati. Ada banyak macam-macam doa dengan indera diantaranya ialah berdoa dengan tubuh, napas, indra batin, membaca maupun menulis.<sup>126</sup>

### **3.1.3. Jurnal Rohani**

Jurnal sangat membantu setiap orang dalam memelihara dan mengembangkan peziarahan rohani. Menurut penulis, seorang pendeta yang dalam kesehariannya terlibat dalam berbagai pengalaman rohani akan lebih baik apabila mampu mengungkapkannya dalam sebuah jurnal. Dengan jurnal, diharapkan seorang pendeta mampu merefleksikan setiap hal yang terjadi sehingga setiap pelayanan yang dilakukan tidak berlalu begitu saja melainkan dapat menemukan Tuhan didalamnya. Pentingnya sebuah jurnal rohani adalah menambah kekuatan rohani dalam hidup sehari-hari. Jurnal rohani semakin bermanfaat dalam menumbuhkembangkan kerohanian kita apabila kita bisa semakin menggunakannya dalam hidup harian.

Menulis jurnal rohani bukanlah suatu proses yang sulit dan kompleks. Yang diperlukan adalah keterampilan untuk memberikan perhatian serius dalam kehidupan kita sehari-hari, mengamati apa yang kita dan orang lain lakukan dalam rangka semakin menangkap kehendak Tuhan. Menulis tentang kehidupan kita dapat menjadikan pengalaman-pengalaman kita menjadi penuh makna. Apa dan siapa dalam kehidupan harian kita adalah sangat bernilai dan perlu dicatat, tetapi lebih penting untuk belajar melihat Tuhan dalam segala peristiwa dan mendengarkan Tuhan melalui pembacaan Alkitab maupun doa.<sup>127</sup>

## **4. Saran untuk Fakultas Teologi**

Falkultas teologi merupakan tempat dimana mahasiswa teologi menempuh pendidikan dan diproses untuk menjadi seorang pendeta. Di dalamnya mahasiswa teologi dibentuk melalui setiap pengajaran baik dari segi akademis maupun spiritualitas. Terkait dengan hasil penelitian penulis, ada begitu banyak informan yang menghidupi lingkaran pastoral hanya sebagai teknik pelayanan semata. Informan belum mampu menghayati tugas kenabiahannya untuk menyuarakan kebenaran Allah. Untuk itu penulis memberikan saran kepada fakultas teologi untuk lebih meningkatkan pengembangan spiritualitas mahasiswa.

---

<sup>126</sup> Alex Dirdja, *Doa Sensual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 5-7.

<sup>127</sup> Theo Riyanto, *Menggapai Tuhan dalam Doa dan Hidup Sehari-Hari*, h. 87-88.

Dari pengalaman penulis, pembinaan spiritualitas yang diadakan rutin di asrama masih belum efektif karena biasanya pembinaan spiritualitas hanya menekankan teori saja. Harapan penulis, fakultas teologi dapat memperbaharui pembinaan spiritualitas bagi para mahasiswa karena merekalah yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin gereja. Mungkin dapat juga memasukkan unsur discernment dalam pembinaan spiritualitas, sebab hal ini penting khususnya bagi para mahasiswa yang kelak ketika berjemaat akan diperhadapkan dengan berbagai macam pergumulan. Dan dengan adanya discernment yang kuat, diharapkan akan terbentuk pendeta yang bukan sekedar menjadi pekerja melainkan menjadi pelayan Tuhan yang mampu menghayati panggilanNya.

#### **5. Saran untuk KKSWS GKI**

Sama seperti fakultas teologi, KKSWS GKI juga memiliki andil bagi pembentukan diri seorang mahasiswa teologi. KKSWS bekerja sama dengan pengurus PMT (Persekutuan Mahasiswa Teologi) memiliki tugas khusus untuk mengadakan pembinaan-pembinaan yang bertujuan untuk mempersiapkan para kader GKI untuk kelak menjadi seorang pendeta. Selama penulis mengikuti pembinaan-pembinaan tersebut, penulis merasa materi-materi yang ada cukup bermanfaat bagi pembentukan diri untuk menjadi seorang pemimpin jemaat. Namun sebagai gereja yang beraliran ekumenis dan kontekstual, materi-materi pembinaan yang ada menurut penulis kurang membahas isu-isu yang sedang hangat di masyarakat bahkan menjadi diskusi di berbagai gereja, misalnya soal isu LGBT. Untuk itulah penulis menyarankan agar KKSWS GKI mungkin dapat memperbaharui materi-materi pembinaan dan memasukkan isu-isu yang hangat sehingga saat menjadi seorang pendeta, kader GKI mampu bersikap lebih kritis dan mampu memberikan ide-ide segar dalam setiap pelayanannya di dalam gereja. Khususnya bagi pendampingan jemaat yang lebih kontekstual dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Aritonang, J. S. & Aritonang, A.T. *Mereka Juga Citra Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Billy, Dennis, J. & James F. Keating. *Suara Hati dan Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Bodewes, C. "Can the Pastoral Circle Transform a Parish?", dalam *The Pastoral Circle Revisited*, Ed. Frans Wijnen, dkk, New York: Orbis Book, 2005.
- Carson, D.A. *The Gagging of God*, Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Clemmer, Jim. *Sang Pemimpin*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Dirdja, Alex. *Doa Sensual*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Ganzevoort, Ruard & Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan? - Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas*, Jakarta: Gading Publishing, 2016.
- Harold Ellens, J. *Sex in The Bible - A New Consideration*, USA : Greenwood Publishing Group, 2006.
- Hersberger, Anne, K. *Seksualitas Pemberian Allah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Holland, J. & Peter H. SJ. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Keil, C, F and Delitzsch, F. *Commentary on the Old Testament: 1 and 2 Kings & 1 and 2 Chronicles*, Peabody, MA: Hendrickson, 1866.
- Lingga Tri Utama. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake – Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, Yogyakarta : PKBI DIY, 2013.
- MacArthur, John. *Reckless Faith: When the Church Loses Its Will to Discern*, Wheaton, IL: Crossway Books, 1994.
- Mulyanto, C.B. "Kepemimpinan yang melibatkan, memberdayakan dan mencerdaskan", dalam *Gereja yang melayani dengan rendah hati: bersama Mgr. Ignatius Suharyo*, Ed. E. Martasudjita, Pr, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Pai, Rex, A. *Discernment A Way Of Life*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Riyanto, Theo. *Menggapai Tuhan dalam Doa dan Hidup Sehari-Hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Siriakus Maria Ndolu. *Meditasi Kristiani – Jalan Sederhana Menjumpai Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani - Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer (cet. IV)*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2005.
- Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Suparno, Paul. *Discernment Panduan Mengambil Keputusan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Swavely, Dave. *Who Are You to Judge?*, Phillipsburg, NJ: P&R, 2005.
- Tim Challies. *Discipline of Spiritual Discernment*, Wheaton, IL: Crossway Books, 2007.
- Wijisen, Frans. *Lingkaran Pastoral dalam Pendidikan Pelayanan*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000.

#### **Sumber Jurnal**

- Africa Europe Faith and Justice Network (AEFJN) Volume 1. *The Pastoral Circle*. 2015.

#### **Sumber Internet**

- <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39944910>, diakses tanggal 4 Februari 2017.
- Erdianto, K. *Perluasan Pasal Zina dan Kriminalisasi LGBT dalam RKUHP*, 2018, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2018/01/23/08121031/perluasan-pasal-zina-dan-kriminalisasi-lgbt-dalam-rkuhp>, diakses tanggal 4 Februari 2017, pkl. 21.10.
- Majelis Pekerja Harian (MPH) PGI. *Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT*, 2016, dalam <http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf>, diakses tanggal 3 Februari 2017.